

Ilmu Sharḥ al-Ḥadīth: Istilah dan Konsep

Muhammad Anshori

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

anshori92@gmail.com

Abstract: This study aims to discuss the terms and methods in *Sharḥ al-Ḥadīth*. Literature study by referring books and relevant sources related to the theme used in this study. This research finds that the science of *Sharḥ al-Ḥadīth* has quite varied terms such as *fiqh al-Ḥadīth*, *tafsīr al-Ḥadīth*, *garīb al-Ḥadīth*, *mukhtalif (ikhtilāf/mushkil) al-Hadis*, *hashiyah* and *ta'liq*, which is each term has its own distinctions. In addition, the methods in the sharh Hadis is also various, such as *taḥlīlī* (analytical), *ijmālī* (global), *muqāran* (comparison/comparison), and *mawdhū'ī* (thematic).

Keywords: *Sharḥ al-Ḥadīth*, Terms, Methods.

Abstrak: Makalah ini akan memberikan pengantar ilmu *Sharḥ al-Ḥadīth*, tujuan dari penulisan tersebut adalah untuk membahas istilah-istilah dan metode-metode dalam sharḥ Hadīth. Dengan merujuk merujuk kitab-kitab dan sumber relevan terkait tema digunakan dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa ilmu *Sharḥ al-Ḥadīth* memiliki istilah-istilah yang cukup variatif *fiqh al-Ḥadīth*, *tafsīr al-Ḥadīth*, *garīb al-Ḥadīth*, *mukhtalif (ikhtilāf/mushkil) al-Hadis*, *hashiyah* dan *ta'liq*, yang mana setiap istilah tersebut memiliki distingsi dan kekhasannya tersendiri. Selain itu metode dalam *Sharḥ al-Ḥadīth* juga berfariasi, diantaranya adalah: *taḥlīlī* (analitis), *ijmālī* (global), *muqāran* (komparasi/perbandingan), dan *mawdhū'ī* (tematik).

Kata Kunci: *Sharḥ al-Ḥadīth*, Istilah, Metode.

Pendahuluan

Hadis diakui sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah Alquran, meskipun demikian ia tidak akan bisa dipahami dengan baik jika tidak dijelaskan. Alquran pun tidak bisa dipahami dengan baik jika tidak ditafsirkan dengan tepat. Dalam literatur-literatur *khazānah* keilmuan dunia Islam, istilah penjelasan untuk Alquran disebut dengan tafsir dan penjelasan terhadap Hadis-Hadis Nabi saw.

disebut dengan *sharḥ*. Dalam tulisan ini, yang dimaksud dengan *Sharḥ al-Ḥadīth* adalah penjelasan terhadap Hadis-Hadis Nabi saw. yang sudah ditulis dan dibukukan secara formal dan sistematis.

Sharḥ al-Ḥadīth merupakan gabungan dari dua kata yaitu *sharḥ* dan *Ḥadīth*. Kata *sharḥ* berasal dari bahasa Arab yaitu *syaraḥa*, *yasyraḥu*, *sharḥan* yang secara etimologi berarti menyingkap (*al-kashf*), menerangkan (*al-īdhāh*), menafsirkan, menjelaskan (*al-tafsīr*, *al-tabyīn*),¹ menghamparkan atau menyebarluaskan (*al-bast*) dan meluaskan sesuatu (*tawsī' al-shay'*).² Menurut Ibn al-A'rābī (w. 543 H), di antara makna kata *sharḥ* adalah menjaga, memelihara, menghafal (*al-ḥifẓ*) membuka (*al-fath*), menjelaskan (*al-bayān*), paham (*al-fahm*).³ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* disebutkan bahwa *sharḥ* berarti keterangan, uraian, ulasan dan penjelasan.⁴

Pada dasarnya kata *sharḥ* digunakan dalam arti memotong daging (*tashrīḥ al-laḥm*). Tetapi jika kata itu dikaitkan dengan kalimat atau kajian teks maka maknanya adalah menampakkan makna-makna yang tersembunyi atau belum jelas dalam suatu kalimat, teks atau pembicaraan.⁵ Secara umum, term atau istilah *sharḥ* digunakan untuk menjelaskan kitab-kitab Hadis, ilmu Hadis (*riwāyah* dan *dirāyah*), fiqih, *uṣūl al-fiqh*, sastra, kitab-kitab aqidah atau ilmu kalam, dan ilmu-ilmu lainnya.

Dalam tulisan ini, istilah *sharḥ* hanya difokuskan kepada *sharḥ* dalam arti penjelasan, uraian, ulasan, penjabaran dan analisis terhadap Hadis Nabi saw. yang terhimpun dalam kitab-kitab *Sharḥ al-Ḥadīth* sebagaimana yang dikenal sekarang atau yang sudah menjadi produk jadi.⁶ Dalam bahasa Inggris, kata *sharḥ* disebut

¹Jamāluddīn Ibn Manzūr al-Anṣārī al-Ifrīqī al-Miṣrī, *Lisān al-'Arab*, ditahqīq oleh 'Āmir Aḥmad Ḥaidar, *dimuraja'ah* oleh 'Abdul Mun'im Khalīl Ibrāhīm, edisi baru, J-II (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2009), 587. Aḥmad Ibn Muḥammad al-Fayyūmī *al-Miṣbāḥ al-Munīr* (Kairo: Dār al-Gadd al-Jadīd, 1428/2007), 180.

²Ibrāhīm Anīs, dkk, *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, juz-I (Kairo: n.d.), 477. Majma' al-Lughah al-'Arabīyah, *al-Mu'jam al-Wajīz*, (n.d. 1416/1996), 339.

³Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, 2: 587. Majduddīn Muḥammad Ibn Ya'qūb al-Fairūzābādī *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, ditahqīq oleh Abū al-Wafā (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1430 H/2009 M), 251.

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1367. Lihat juga W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1171.

⁵Abū al-Qāsim al-Ḥusain Ibn Muḥammad Ibn al-Mufadhhdhal al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Mu'jam Mufradāt li Alfāz al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2008), 290.

⁶Abū al-'Abbās Aḥmad al-Fayyūmī, *al-Miṣbāḥ al-Munīr*, 180.

dengan *explanation* (semakna dengan tafsir) atau *commentary*.⁷ Misalnya *Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī (Fatḥ al-Bārī)* disebut *Commentary on Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*,⁸ *Sharḥ Duā' Kumail* karya al-'Allāmah Ḥusain Anṣāriyān, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Hamideh Elahinia dengan *Commentary on Kumayl Supplication*.⁹

Sejauh pembacaan penulis, kata *sharḥ* digunakan dalam pengertian penjelasan terhadap suatu teks (Alquran, Hadis) dimulai pada abad ke 2 H. Tetapi pada waktu itu kata tersebut digandengkan dengan lafaz *sunnah*, bukan dengan kata *Ḥadīth*. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan al-Shāfi'ī (150-204 H) yang mengatakan bahwa *jamī' mā taqūluḥu al-ummah sharḥ li al-sunnah wa jamī' al-sunnah sharḥ li al-Qur'ān*,¹⁰ (Semua yang dikatakan umat/ulama merupakan penjelasan terhadap sunnah dan semua sunnah merupakan penjelasan terhadap Alquran). Meskipun ungkapan al-Shāfi'ī di atas bersifat umum (tidak khusus kepada pengertian *Sharḥ al-Ḥadīth*), tetapi itu memberikan sedikit gambaran bahwa kata *sharḥ* digunakan dalam pengertian penjelasan terhadap suatu teks (Alquran, Hadis) dimulai pada abad ke 2 H.

Istilah dan Ilmu yang Terkait Dengan *Sharḥ al-Ḥadīth*

Istilah atau ilmu yang berkaitan ini dibatasi menjadi enam istilah yaitu variatif *fiqh al-Ḥadīth*, *tafsīr al-Ḥadīth*, *garīb al-Ḥadīth*, *mukhtalif (ikhtilāf/mushkil) al-Hadis*, *ḥashiyah* dan *ta'līq*. Keenam istilah serta ilmu ini sangat penting untuk dikaji karena memiliki kaitan yang sangat erat dengan tradisi penulisan *Sharḥ al-Ḥadīth*. Berikut akan dijelaskan keenam istilah tersebut satu persatu.

Fiqh al-Ḥadīth

⁷Ilyas Anton Ilyas dan Edward Ilyas, *al-Qāmūs al-Asrī, Modern Dictionary: Arabic-English* (Kairo: al-Maṭba'ah al-'Asrīyah, t.th), 338-339. F. Steingass, *Arabic-English Dictionary* (New Delhi-India: Cosmo Publications, 1978), 536. J. Milton Cowan (ed), *A Dictionary of Modern Written Arabic* (London: Macdonald & Evans LTD, 1980), 463.

⁸Muhammad Zubayr Siddiqi, *The Hadiths For Beginners* (India: Goodword Book, 1961), 10.

⁹Ḥusain Anṣāriyān, *Commentary on Kumayl Supplication*, trj. Hamideh Elahinia (Qum-Iran: Quds Press, 2006).

¹⁰Dikutip dari Usāmah al-Sayyid Maḥmūd al-Azharī, *al-Madkhal Ilā Uṣūl al-Tafsīr* (Kairo: al-Wābil al-Ṣayyib li al-Intāj wa al-Tauzī' wa al-Nasyr, 2010), 35.

Secara etimologi *fiqh* berarti mengetahui dan paham tentang sesuatu,¹¹ sampai kepada ilmu yang abstrak (*ghaib*) dengan ilmu yang konkrit (*shāhid*).¹² Ibn Fāris (w. 395 H) menegaskan bahwa setiap kata yang terdiri dari huruf *fa'*, *qaf* dan *ha*, maka maknanya berkisar antara faham dan mengetahui tentang sesuatu (*idrāk al-syai' wa al-'ilm bihi*).¹³ Sebagaimana kata *sharḥ*, kata *fiqh* pun sudah dikenal secara luas pada abad pertama hijriah atau pada masa Nabi saw. masih hidup. Alquran sendiri menyebutkan kata ini dalam berbagai bentuknya sebanyak 20 kali.¹⁴

Istilah *fiqh al-Hadis* sebagai suatu pemahaman terhadap Hadis mulai dikenal pada masa *tabi'in* dan berkembang secara luas pada masa *atbā' al-tābi'in*. Muḥammad Ṭāhir al-Jawwābī tidak membedakan antara makna *fiqh al-Ḥadīth* dan *Sharḥ al-Ḥadīth*. Menurutnya, kedua istilah itu memiliki makna yang sama,¹⁵ karena *fiqh al-Ḥadīth* sendiri maknanya adalah memahami suatu Hadis dan mengeluarkan maknanya (*fahm al-Hadis wa istikhrāj ma'nāhu*)¹⁶ supaya bisa dipahami dan diaplikasikan oleh umat Islam. Demikian juga halnya al-Mubārakfūrī (w. 1353 H)¹⁷ dan Muḥammad Rashīd Riḍā (w. 1935 M),¹⁸ mereka menyebut istilah *fiqh al-Ḥadīth* sama dengan *sharḥ al-Ḥadīth*.

Pada abad ke-2 H. istilah *fiqh al-Ḥadīth* identik dengan ilmu *fiqh* itu sendiri, karena memang pada masa itu Hadis-Hadis Nabi saw. didominasi oleh Hadis-Hadis hukum (*aḥādīs al-aḥkām*). Selain menghafal Hadis para ulama juga menguasai ilmu *ilal*, *rijāl*, dan *nāsikh wa mansūkh*. Sebagian mereka memadukan

¹¹Al-Fairūzābādī, *al-Qāmūs al-Muḥīt*, 1258. Abū al-'Abbās Aḥmad al-Fayūmī, *al-Miṣbāḥ al-Munīr*, 277. Ibrāhīm Anīs, dkk. *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, 798. Ibrāhīm Madkūr, dkk. *al-Mu'jam al-Wajīz*, 478. Abū al-Ḥasan 'Alī Ibn Abū 'Alī Ibn Muḥammad Ibn Sālim al-Taghlibī al-Āmidī, *al-Iḥkām fī Uṣūl al-Aḥkām* (Kairo: Mu'assasah al-Ḥalabī wa Shirkāh li al-Nashr wa al-Tauzī', 1967), 7. Al-Qarrāfī, *Sharḥ Tanqīḥ al-Fuṣūl fī Ikhtisār al-Maḥṣūl fī al-Uṣūl*, 21. Beliau juga mengatakan bahwa *fiqh* secara kebahasaan juga berarti perasaan dan obat.

¹²Al-Rāghib al-Aṣḥāhānī, *Mu'jam Mufradāt*, 430.

¹³Abū al-Ḥusain Aḥmad Ibn Fāris Ibn Zakariyā (w. 390 H), *Mu'jam al-Maqāyīs fī al-Lughah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 791.

¹⁴Q.S. *al-Isrā'* [17]: 44 dan 46. *Hūd* [11]: 91. *Ṭāhā* [20]: 28. *al-Nisā'* [4]: 78. *al-An'am* [6]: 25, 65 dan 98. *al-A'rāf* [7]: 179. *al-Anfāl* [8]: 65. *al-Tawbah* [9]: 81, 87, 122 dan 127. *al-Kahf* [18]: 57 dan 93. *al-Fath* [48]: 15. *al-Ḥashr* [59]: 13., dan Q.S. *al-Munāfiqūn* [63]: 3 dan 7.

¹⁵Muḥammad Ṭāhir al-Jawwābī, *Juhūd al-Muḥaddithīn fī Naqd al-Matn al-Ḥadīth al-Nabawī al-Sharīf* (Tunisia: Nasyr wa Tauzī' Muassasāt 'Abdul Karīm Ibn 'Abdullāh, t.th), 129.

¹⁶al-Jawwābī, *Juhūd al-Muḥaddithīn*, 128.

¹⁷Lihat Abū al-Ulā Muḥammad Abd al-Raḥmān Ibn Abd al-Raḥīm al-Mubārakfūrī, *Muqaddimah Tuḥfah al-Aḥwāzī bi Sharḥ Jāmi' al-Tirmizī* (Beirut: Dār al-Fikr li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 1995), 192.

¹⁸Muḥammad Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr, t.th), 7: 145.

antara Hadis, fiqh dan ijtihad dalam merumuskan suatu hukum. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh al-Bukhārī (w. 256 H) dalam kitab *Ṣaḥīḥ*-nya, Mālik (w. 179 H/795 M) dalam *al-Muwatta'*, dan al-Nasā'ī (w. 303 H) dalam *Sunan*-nya. Sebagian mereka tidak melakukan hal ini, tetapi dicukupkan dengan menyajikan *sanad* dan *matan* Hadis. Di antara ulama yang melakukan hal ini adalah al-Nasā'ī (w. 303 H), Abū Dāwud (w. 275 H/889 M), Ibn Mājah (w. 273 H/887 M), dan lain-lain.¹⁹

Mengenai pentingnya *fiqh al-Ḥadīth*, 'Alī Ibn al-Madīnī (w. 234 H) -guru al-Bukhārī- mengatakan bahwa mendalami atau memahami makna Hadis adalah setengah ilmu, dan mengetahui periwayat Hadis (*rijāl*) juga setengah ilmu (*al-tafaqquh fi ma'ānī al-Ḥadis niṣf al-'ilm wa ma'rifah al-rijāl niṣf al-'ilm*).²⁰ Kata *al-tafaqquh* dari segi ilmu *ṣaraf*, merupakan *wazan* (timbangan *i'rāb fi'il*) yang menunjukkan arti kepada kesungguhan dalam memahami sesuatu (spesialis, *al-takhaṣṣuṣ*).²¹ 'Alī Ibn Khashram menceritakan bahwa “ketika mereka menghadiri majelis ilmu Sufyān Ibn 'Uyainah, beliau (Ibn 'Uyainah) memerintahkan mereka mempelajari *fiqh al-Ḥadīth* supaya mereka tidak dikalahkan oleh *ahli ra'yi*” (*yā aṣḥāb al-Ḥadis ta'allamū fiqh al-Ḥadis ḥattā lā yaqharakum aṣḥābu al-ra'y*).²²

Seorang yang mendalami ilmu fiqh diharuskan menguasai ilmu Hadis, demikian juga halnya dengan orang yang mendalami ilmu Hadis harus menguasai ilmu fiqh. Antara ilmu fiqh dan Hadis memiliki hubungan yang sangat erat, karena itu istilah ini digabung menjadi *fiqh al-Ḥadīth*. Orang yang tidak memadukan antara ilmu fiqh dan Hadis bisa jatuh atau terjerumus kepada kesalahan dalam memberikan keputusan suatu hukum. Itulah sebabnya Sufyān al-Ṣaurī (w. 161 H), Sufyān Ibn 'Uyainah dan 'Abdullāh Ibn Sinān mengancam akan memukul seorang *faqīh* (ahli ilmu fiqh) yang tidak mempelajari Hadis, dan

¹⁹Muḥammad Abū Shahbah, *al-Wasīṭ*, 21.

²⁰Syamsuddīn Abū 'Abdullāh Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Usmān Ibn Qāymāz al-Dhahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, ditahqiq oleh Ṣāliḥ al-Samir, ditakhrij oleh Syu'aib al-Arna'ūt, (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, t.th), 11: 48.

²¹Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Mu'jam Muḥradāt*, 430.

²²Abū 'Abdullāh Muḥammad Ibn 'Abdullāh al-Ḥākim al-Naisābūrī, *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīth*, ditashih dan dita'liq oleh al-Sayyid Muazzim Ḥusain (Kairo: Maktabah al-Mutanabbī, t.th), 66.

seorang *muḥaddith* (ahli Hadis) yang tidak mempelajari ilmu fiqh dalam hal membuat suatu keputusan atau hukum.²³

Al-Ḥākim al-Naisābūrī (w. 405 H) telah berbicara secara luas dan memasukkan konsep *fiqh al-Ḥadīth* (pemahaman terhadap Hadis) ke dalam bagian '*Ulūm al-Hadis*. Menurutnya, mengetahui *fiqh al-Hadis* merupakan buah atau inti pokok dari '*Ulūm al-Hadis* karena dengannya syari'at Islam bisa tegak (*ma'rifah fiqh al-Hadis iz huwa samrah hāzihi al-'ulūm wa bihi qawām al-syarī'ah*).²⁴

Istilah *fiqh al-Hadis* digunakan oleh ulama abad pertengahan dan modern untuk mengambil poin-poin penting dari penjelasan Hadis yang telah dipaparkan secara umum (*ijmālī*). Dengan mengetahui *fiqh al-Hadis*, inti-inti pokok atau pesan dari suatu Hadis akan mudah dipahami. Contoh kitab *Sharḥ al-Ḥadīth* yang menggunakan istilah tersebut adalah *Ibānah al-Aḥkām Sharḥ Bulūgh al-Marām*, karya Ḥasan Sulaimān al-Nūrī dan *al-Sayyid 'Alawī 'Abbās al-Mālikī, al-Manhal al-'Azb al-Mawrūd Sharḥ Sunan al-Imām Abī Dāwud*, karya Maḥmūd Muḥammad Khaṭṭāb al-Subkī, *al-Manhal al-Hadis fī Sharḥ al-Hadis: Aḥādīth Mukhtārah min Ṣaḥīḥ al-Bukhārī Ḥasba Manhaj al-Ma'āhid al-Azharīyah al-Aṣīlah* dan *Faṭḥ al-Mun'im Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, keduanya karya Mūsā Shāhīn Lāshīn, *al-Wāfi fī Sharḥ al-Arbāin al-Nawawīyah* karya Muṣṭafā al-Bughā, *Silsilah al-Manāhī al-Syar'īyah* karya Abū Usāmah Salīm Ibn 'Īd al-Hilālī, dan lain-lain. Perlu diketahui bahwa al-Nawawī (w. 676 H) juga menggunakan istilah *afkār al-Hadis* dan *fiqh al-Ḥadīth* secara bersamaan dalam kitab *Sharḥ Arba'in* beliau. Bagaimanapun juga, kedua istilah itu tujuannya sama yaitu mengambil poin-poin penting dalam Hadis yang disharḥ-kan. Di Indonesia sendiri, istilah *fiqh al-Ḥadīth* juga digunakan oleh Wajidi Sayadi dalam bukunya *Hadis Tarbawi: Pesan-Pesan Nabi saw. Tentang Pendidikan*.

Tafsīr al-Ḥadīth

Secara etimologi kata tafsir merupakan bentuk kata kerja ketiga atau *maṣḍar* dari kata *fassara, yufassiru, tafsīr*, yang berarti menerangkan (*al-īdhāh*), menjelaskan

²³Lihat muqaddimah Abū Abdillāh Muḥammad Ibn Ja'far al-Kattānī, *Naẓm al-Mutanāthir min al-Ḥadīth al-Mutawātir*, (Mesir: Dār al-kutub al-Salafīyah li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyr, t.th), 6.

²⁴Al-Ḥākim al-Naisābūrī, *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīth*, 63.

(*al-tabyīn/al-ibānah*),²⁵ menampakkan (*al-izhār*), menyingkap (*al-kasyf*), membuka makna lafaz yang tertutup²⁶ supaya dipahami, membuka sesuatu yang tertutup (*al-kashf al-mughattā*)²⁷ dan menampakkan makna yang logis (*izhār al-ma'nā al-ma'qūl*).²⁸ Dinamakan demikian karena tafsir itu menerangkan serta menjelaskan makna-makna kata atau kalimat yang masih samar dan belum jelas dalam suatu ayat atau Hadis. Sebagian ulama mengatakan bahwa kata *fasara* merupakan kebalikan dari kata *safara* yang juga berarti membuka. Jika dikatakan, *safarat al-mar'atu sufūrā*, maknanya adalah seorang perempuan yang membuka cadar dari wajahnya supaya terlihat. Juga kata-kata *asfara al-ṣubḥ*, yang berarti waktu subuh telah menerangi/menyinari (dunia).²⁹

Jika kata tafsir dan Hadis digabungkan maka akan menjadi satu kesatuan kata yang berkonotasi kepada penjelasan terhadap suatu Hadis. Dengan demikian istilah *tafsīr al-Hadis* adalah suatu upaya untuk menerangkan dan menjelaskan makna-makna Hadis Nabi saw. agar umat Islam bisa memahami dan mengamalkannya dengan baik. Istilah tafsir yang digunakan untuk menjelaskan makna Hadis sudah ada sejak abad ke 2 H. Dalam hal ini Sufyān al-Thaurī (w. 161 H) mengatakan bahwa menafsirkan Hadis lebih baik daripada mendengarkan dan menghafal Hadis itu sendiri (*tafsīr al-Hadis khairun min al-Ḥadīth*).³⁰ Abū Usāmah juga menegaskan demikian (*tafsīr al-Hadis khairun min samā'ih*)³¹ sebagaimana telah dijelaskan di atas. Tetapi itu masih dalam bentuk lisan (*mushāfahah/orally*), bukan dalam bentuk kitab. Term *tafsīr al-Hadis* dalam bentuk kitab ada pada abad ketiga hijriah, tetapi langsung dihubungkan dengan

²⁵Aḥmad al-Fayūmī, *al-Miṣbāḥ al-Munīr*, 273. Muḥammad 'Abdul 'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, diberi notasi oleh Aḥmad Syamsuddīn, (Beirut: Dār al-kutub al-'Ilmīyah, 2010), 2: 265. Muḥammad Ḥusain al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2005), 1: 17. Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmīyah, 2003), 65. Lihat juga Muḥammad al-Zafzaf, *al-Ta'rif bi al-Qur'ān wa al-Ḥadīth* (Kairo: t.th), 150. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997 M), 1055.

²⁶Badrudīn Abū 'Abdillāh Muḥammad Ibn Bahādūr Ibn 'Abdullāh al-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, ditaḥqīq dan ditakhrij hadisnya oleh Muṣṭafā 'Abdul Qādir 'Aṭā, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 200), 1: 91.

²⁷Fairūzābādī, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, 481.

²⁸Lihat Jalāluddīn 'Abdur Raḥmān Ibn Abū Bakar al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 2012), 568. Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Riyāḍ: Mansyūrāt al-'Aṣr Al-Ḥadīṣ, 1990), 323.

²⁹Al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 569. Al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān...* 324.

³⁰Dikutip dari Ḥamzah 'Abdullāh al-Malībārī, *Nazrah Jadīdah fī 'Ulūm al-Ḥadīth*, 56.

³¹Ḥamzah 'Abdullāh al-Malībārī, *Nazrah Jadīdah...*, 56.

kitab yang dijelaskan. Pada masa itu, kata tafsir lebih ditujukan kepada penjelasan terhadap lafaz-lafaz yang *gharīb*.

Ulama yang pertama kali menggunakan istilah tafsir untuk penjelasan terhadap Hadis adalah Abū Marwān ‘Abd al-Mālik al-Andalusī (174-238 H). Beliau menulis kitab dengan judul *Tafsīr Garīb al-Muwaṭṭa’* untuk menjelaskan kata-kata yang *garīb* dalam kitab *al-Muwaṭṭa’* karya Mālik Ibn Anas (w. 179 H). Pada abad ke-5 H. juga muncul kitab *sharḥ* Hadis yang menggunakan kata tafsir yaitu *Tafsīr Garīb mā fī al-Ṣaḥīḥain* karya Abū ‘Abdullāh Muḥammad al-Ḥumaidī (w. 488 H), dan *al-Ta’līq ‘alā al-Muwaṭṭa’ fī Tafsīr Lughātih wa Ghawāmiḍ I’rābih wa Ma’ānīhi*, karya Hishām Ibn Aḥmad al-Waqqashī al-Andalusī (408-489 H).³² Tafsir *gharīb al-Hadis* inilah yang memiliki peran dalam pembentukan *Sharḥ al-Ḥadīth* yang dikenal selama ini.

Gharīb al-Hadis

Ghārīb al-Hadis merupakan salah satu cabang ilmu-ilmu Hadis (*‘ulūm al-Hadis*) yang sangat erat kaitannya dengan *Sharḥ al-Ḥadīth*. Dalam ilmu *muṣṭalah al-Hadis* dijelaskan bahwa *gharīb al-Hadis* merupakan “suatu istilah bagi lafaz-lafaz matan Hadis yang masih samar-samar dan sulit dipahami karena jarang digunakan” (*‘ibārah ‘ammā waqa’a fī mutūn al-aḥādīth min al-alfāz al-ghāmidhah al-ba’īdah min al-fahm li qillah isti’mālihā*).³³

Dalam sebagian literatur ilmu Hadis dijelaskan bahwa antara lafaz-lafaz yang *gharīb* (*al-alfāz al-gharībah*) dibedakan dengan ilmu *gharīb al-Hadis* itu sendiri. Tetapi kedua istilah tersebut memiliki kaitan yang sangat erat, dengan adanya lafaz-lafaz Hadis yang *gharīb* maka muncul ilmu *ghārīb al-Hadis*. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh al-Ḥākim (w. 405 H) dalam kitab *Ma’rifah ‘Ulūm al-Hadis*. Sebagian ulama tidak membedakan atau memisahkan pembahasan kedua istilah itu, tetapi pembahasannya disatukan dalam satu temu besar yaitu *Ilmu Gharīb al-Hadis*. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh Muḥammad al-Ṣan’ānī (w.

³²Lihat Abū al-Walīd Hishām Ibn Aḥmad al-Waqqashī al-Andalusī, *al-Ta’līq ‘alā al-Muwaṭṭa’ fī Tafsīr Lughātih wa Ghawāmiḍ I’rābih wa Ma’ānīh*, ditahqīq oleh ‘Abdur Raḥmān Ibn Sulaimān al-‘Uthaimīn (Makkah al-Mukarramah: Maktabah al-Ubaikān, 2001).

³³Al-Ḥākim al-Naisābūrī, *Ma’rifah Ulūm al-Ḥadīth*, 88. Ibn al-Ṣalāh, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāh*, ditahqīq oleh Abū ‘Abdur Raḥmān Ṣalāh Ibn Muḥammad Ibn ‘Uwaiḍah, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 2006), 285. Muḥammad Maḥfūz al-Tirmasī, *Manhaj zawī al-Nazar*, 548. Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīs*, 143.

1182 H) dalam *Tawdhīh al-Afkār*, al-Ḥāfiẓ al-‘Irāqī (w. 806 H) dalam *al-Taḥqīq wa al-Īdhāḥ Sharḥ Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ* dan ulama lainnya.

Menurut al-Ḥākim (w. 405 H), ulama yang pertama kali menulis tentang *gharīb al-Hadis* adalah Abū al-Ḥasan al-Nadhar Ibn Syumail al-Māzinī al-Naḥwī (w. 204 H), kemudian Abū ‘Ubaidah Ma’mar Ibn al-Muṣannā al-Taymī al-Baṣrī (w. 210 H).³⁴ Beliau mengatakan demikian karena melihat tahun kewafatan mereka. Menurut sebagian ulama, orang yang pertama kali menulis tentang hal ini adalah Abū ‘Ubaidah, baru kemudian diikuti oleh al-Nadhar Ibn Syumail.³⁵ Setelah kedua ulama itu menulis tentang *gharīb al-Hadis*, jejak mereka diikuti oleh generasi selanjutnya. Sarjana-sarjana Muslim pada masa modern pun tidak ketinggalan untuk menulis tentang ilmu *gharīb al-Hadis*. Tetapi kajian mereka merupakan suatu bentuk pengulangan terhadap karya-karya ulama terdahulu. Misalnya Abū ‘Abdullāh ‘Abd al-Salām Allūsy, beliau menyusun kitab *gharīb al-Hadis* yang menghimpun enam kitab *gharīb al-Hadis* secara ringkas.

Kitab-kitab yang dihimpun itu adalah *al-Nihāyah fī Gharīb al-Hadis* karya Ibn al-Aṣīr (w. 606 H), *Gharīb al-Hadis* karya Abū ‘Ubaid (w. 224 H), *Gharīb al-Hadis* dan *Iṣlāḥ Ghalat Abī ‘Ubaid*, keduanya merupakan karya Ibn Qutaybah al-Dīnawarī (w. 276 H), *Iṣlāḥ Ghalat al-Muḥaddithīn* karya al-Khaṭṭābī (w. 388 H), *al-Fā’iq fī Gharīb al-Hadis* karya al-Zamakhsyarī (w. 538 H), dan *I’rāb al-Ḥadīth* karya Abkarī.³⁶ Demikian juga halnya dengan Dr. ‘Alī, beliau membuat semacam ringkasan terhadap kitab *al-Nihāyah fī Gharīb al-Hadis* karya Ibn al-Aṭhīr (w. 606 H).³⁷ Tidak semua ulama bisa mengetahui ilmu *gharīb al-Hadis*, hanya mereka yang memiliki pengetahuan luas tentang bahasa yang bisa memahami ilmu ini. Aḥmad Ibn Ḥanbal (w. 241 H) pernah ditanya tentang makna suatu huruf Hadis yang *gharīb*, beliau menyuruh supaya bertanya kepada orang yang mengetahui

³⁴Al-Ḥākim al-Naisābūrī, *Ma’rifah ‘Ulūm al-Ḥadīth*, 88.

³⁵Muḥammad Ibn Ismā’īl al-Amīr al-Ḥasanī al-Ṣan’ānī, *Tawdhīh al-Afkār li Ma’ānī Tanqīh al-Anzār*, ditahqīq oleh Muḥammad Muḥyiddīn ‘Abdul Ḥamīd, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), 2: 412. Pendapat ini juga ditegaskan oleh Muḥammad ‘Abdul ‘Azīz al-Khūlī, *Miftāḥ al-Sunnah*, 141.

³⁶Lihat Abū ‘Abdullāh ‘Abdus Salām Ibn Muḥammad Ibn ‘Umar Allūsy, *al-Jāmi’ fī Gharīb al-Ḥadīth* (Riyād: Maktabah al-Rushd, 2001).

³⁷Lihat ‘Alī Ibn ‘Umar Ibn Muḥammad al-Saḥsayabānī, *al-Ta’wīl fī Gharīb al-Ḥadīth min Khalāl Kitāb al-Nihāyah li Ibn al-Aṭhīr* (Riyād: Maktabah al-Rusyd, 2009).

gharīb al-Hadis (*aṣḥāb al-Hadis*) karena beliau tidak ingin menafsirkan makna suatu Hadis berdasarkan dugaan atau sangkaan belaka (*ẓann*).³⁸

Mukhtalif al-Hadis

Mukhtalif, *Mukhtalaf* dan *Ikhtilāf al-Hadis* merupakan istilah bagi Hadis-Hadis yang kelihatannya nampak saling bertentangan antara satu dengan lainnya sehingga sulit untuk dipahami dan membutuhkan cara untuk menyelesaikan antar keduanya, baik dengan dikompromikan (*al-jam' wa al-tawfīq*), atau dengan menguatkan salah satunya (*tarjīh*).³⁹ Hanya orang-orang yang menguasai ilmu Hadis dan fiqih yang bisa mengetahui dan menyelami makna-makna Hadis secara detail dalam bidang ilmu ini.⁴⁰ Nama lain dari ilmu ini adalah ilmu *ta'wīl mushkil al-Hadis*. Dinamakan demikian, karena ia menjelaskan Hadis-Hadis yang kontradiktif dan sulit dipahami (*ba'īd 'an al-fahm*).

Jika dalam ilmu tafsir dikenal istilah *al-Qur'ān Yufassiru Ba'dhuhu Ba'dhā*, maka dalam ilmu Hadis dikenal istilah *al-Hadis yashrahu aw yufassiru ba'dhuhu ba'dhā*. Istilah ini cocok diberikan kepada ilmu *Mukhtalif al-Hadis*, karena ia menjelaskan makna antara satu Hadis dengan Hadis lainnya yang dianggap bertentangan. Ulama yang pertama kali membicarakan dan menulis kitab dalam ilmu ini adalah al-Shāfi'ī (w. 204 H) dalam kitabnya *Ikhtilāf al-Hadis* dan *al-Risālah*. Kitab yang pertama masih belum disempurnakan oleh al-Shāfi'ī sendiri, dan pembahasannya pun masih kurang komprehensif dan sistematis. Tetapi al-Shāfi'ī telah memberikan langkah awal dari segi metodologi dalam menyelesaikan Hadis-Hadis yang nampaknya kontradiktif (*al-ta'ārudh* atau *ikhtilāf baina al-aḥādīth*). Setelah beliau menulis kitab itu, barulah ulama-ulama sesudahnya menulis kitab-kitab tentang ilmu ini (*mukhtalif al-Hadis*).

Dalam literatur studi ilmu Hadis, disebutkan bahwa ulama yang paling bagus dalam membahas ilmu *Mukhtalif*, *Ikhtilāf* atau *Mushkil al-Hadis* adalah Ibn

³⁸Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, 402. Muḥammad Maḥfūz al-Tarmasī, *Manhaj ẓawī al-Nazar Sharḥ Manẓūmah 'alā al-Athar*, ditahqīq oleh Fatoni Masyhud Bahri, dkk (Indonesia: Wizārah al-Shu'ūn al-Dīniyah li al-Jumhūrīyah al-Indūnīsīyah, 2008), 549-550. Aḥmad Muḥammad Syākir, *al-Bāis al-Ḥašīs Syarḥ Ikhtisār 'Ulūm al-Ḥadīs* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, t.th), 162.

³⁹Muḥammad al-Ṣan'ānī, *Tawdhīq al-Afkār*, 57, al-Tarmasī, *Manhaj ẓawī al-Nazr*, 562.

⁴⁰Ibn al-Ṣalāḥ, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*, 296. al-Tarmasī, *Manhaj ẓawī al-Nazr*, 562.

Qutaybah al-Dīnawarī/al-Daynūrī (w. 227 H).⁴¹ Dalam hal ini beliau memiliki kitab yang diberi judul *Ta'wīl Mukhtalif al-Hadis*. Kitab ini dinilai oleh banyak ulama sebagai kitab terbaik dalam bidang ilmu *Mukhtalif al-Hadis*. Kemudian banyak ulama sesudah Ibn Qutaybah yang menulis tentang ilmu ini, seperti Ibn Jarīr al-Ṭabarī (w. 310 H), Abū Yaḥyā Zakariyā Ibn Yaḥyā al-Sājī (w. 307 H), Abū Ja'far al-Ṭahāwī (w. 321 H) yang memiliki kitab *Mushkil al-Āsār*, Ibn al-Jawzī (w. 597 H) yang memiliki kitab *al-Taḥqīq fī Aḥādīth al-Khilāf*.

Ḥāshiyah

Secara etimologi kata *ḥāshiyah* (jamaknya *ḥawāshī*) berarti bagian tepi atau pinggir sesuatu (tepi baju misalnya).⁴² Dalam literatur *khazānah* keilmuan Islam, istilah *ḥāshiyah* secara umum digunakan untuk menjelaskan kitab-kitab fiqh, uṣūl fiqh, aqidah, *naḥw* (gramatika Arab), dan lain-lain. Jika diteliti lebih jauh, ditemukan bahwa istilah ini sama penggunaannya dengan *sharḥ* yaitu sama-sama untuk menjelaskan suatu teks atau kitab. Pada abad pertengahan dan modern tradisi *ḥāshiyah* didominasi oleh penjelasan terhadap kitab fiqh, *uṣūl al-fiqh*, sejarah, tafsir, ilmu *naḥw*, aqidah atau ilmu kalam/teologi, dan lain-lain.

Seiring dengan berjalannya waktu, istilah *ḥāshiyah* yang biasanya digunakan untuk menjelaskan kitab-kitab fiqh, uṣūl fiqh, akidah, dan lain-lainnya, mulai bergeser penggunaannya kepada penjelasan terhadap Hadis. Karena itu *ḥāshiyah* juga bisa menjadi bagian yang penting dalam tradisi *Sharḥ al-Ḥadīth*. Sejauh pengetahuan penulis, tradisi *ḥāshiyah* dalam pengertian *Sharḥ al-Ḥadīth* baru dimulai pada abad ke 12 H. yang dilakukan oleh al-Sindī (w. 1138 H) di Madinah. Di antara contoh-contoh kitab yang menggunakan istilah *ḥāshiyah* dalam pengertian *Sharḥ al-Ḥadīth* adalah *Ḥāshiyah al-Sindī 'alā Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ḥāshiyah al-Sindī 'alā Ṣaḥīḥ Muslim* dan *Ḥāshiyah al-Sindī 'alā Sunan al-Nasā'ī*, ketiganya adalah karya Abū al-Ḥasan Muḥammad Ibn al-Hādī al-Sindī (w. 1138 H). Kitab ini menggunakan istilah *ḥāshiyah* tetapi maksudnya adalah *sharḥ* karena menjelaskan Hadis-Hadis yang ada dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ*

⁴¹Lihat Abdul Malik Ghozali, *'Aqlanīyah Ahl al-Ḥadīth: Manhaj 'Aqlī li Ibn Qutaybah al-Daynūrī fī Fiqh Mukhtalif al-Ḥadīth* (Jakarta: Lectura Press, 2013). Salamah Noorhidayati, *Ilmu Mukhtalif Al-Ḥadīth: Kajian Metodologis dan Praktis* (Tulungagung: STAIN tulungagung Press, 2013).

⁴²Al-Faizūzābādī, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, 1282. Ibn Fāris, *Mu'jam al-Maqāyis al-Lughah*, 265. Aḥmad al-Fayūmī, *al-Miṣbāḥ al-Munīr*, 84.

Muslim dan *Sunan al-Nasā'ī* sekalipun secara ringkas. *Hāshiyah* Muḥammad Ibn 'Alī Ibn Manṣūr al-Shanwānī (w. 1233 H/1817 M) terhadap kitab *Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Ibn Abī Jamrah. Pada bagian akhir isi kitab disebutkan ia selesai ditulis hari Ahad, 9 *Shawwāl* 1202 H.

Ta'liq

Kata *ta'liq* merupakan bentuk kata kerja ketiga (*maṣdar*) dari kata *'allaqa*, *yu'alliqu*, *ta'liq*' yang berarti menggantungkan (*ta'liq al-shai'*), menanggungkan (*ta'liq al-amr*), mengunci atau menutup (*ta'liq al-bāb*). Jika kata ini dikaitkan dengan suatu teks maka bisa berarti memberi keterangan atau komentar terhadap teks itu sendiri.⁴³ Kata *ta'liq* memiliki banyak arti, tergantung kepada susunan atau struktur kalimat sebelum dan sesudahnya.

Kata *ta'liq* merupakan istilah yang memiliki kaitan erat dengan *Sharḥ al-Ḥadīth* karena sama-sama menjelaskan Hadis Nabi saw. Tradisi *ta'liq* terhadap kitab Hadis mulai muncul pada abad ke 5 H dengan ditulisnya kitab *al-Ta'liq 'alā al-Muwaṭṭa' fī Tafsīr Lughātih wa Ghawāmiḍ I'rābihi wa Ma'ānīh* oleh Hishām Ibn Aḥmad al-Waqqashī al-Andalusī (408-489 H). Biasanya *ta'liq* bersifat singkat, baik terhadap penjelasan *matan* ataupun *sanad* Hadis. Tradisi *ta'liq* mengalami perkembangan yang sangat pesat pada abad modern, atau tepatnya setelah dunia teknologi semakin canggih. Ketika seseorang melakukan *ta'liq* terhadap suatu teks (kitab) maka sama halnya dengan menjelaskan apa yang dianggap kurang atau belum jelas dalam teks tersebut.

Ta'liq bisa dilakukan dalam berbagai bidang ilmu, tak terkecuali dalam bidang Hadis (kitab-kitab Hadis). Adapun contoh-contoh kitab *ta'liq* dalam arti penjelasan atau *sharḥ* terhadap Hadis selain kitab di atas adalah *al-Ta'liqāt al-Hisān 'alā Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān wa Tamyīz Saqīmihi min Ṣaḥīḥihi wa Shādhidhihi min Mahfūzih*, *al-Ta'liqāt al-Raḍīyah 'alā al-Rawḍah al-Naḍīyyah*, keduanya merupakan karya Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī (w. 1420 H/1999 M). Kitab terakhir merupakan komentar singkat terhadap kitab *al-Rawḍah al-Naḍīyyah*, karya Ṣiddīq Ḥasan Khān, *Tamām al-Minnah fī al-Ta'liq 'alā Fiqh al-Sunnah*, karya al-Albānī juga. Kitab ini lebih berorientasi kepada penjelasan serta kritik

⁴³Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, 963-964.

terhadap sanad atau periwayat Hadis yang ditulis oleh Sayyid Sābiq (1915-2000 M) dalam kitabnya *Fiqh al-Sunnah*.

Semua contoh kitab-kitab *ta'liq* di atas berusaha untuk menjelaskan Hadis-Hadis Nabi saw. karena istilah *ta'liq* memiliki kaitan erat dengan istilah *sharḥ*. Pada abad modern, biasanya tradisi *ta'liq* ini dilakukan oleh para Pentaḥqīq kitab-kitab tafsir, Hadis, fiqih, *uṣūl al-fiqh* ataupun kitab-kitab lainnya, seperti yang banyak dilakukan oleh Aḥmad Ibn Muḥammad Shākīr (1892-1958 M), al-Albānī (1914-1999 M), Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī (1882-1968 M), Sha'bān Muḥammad Ismā'īl, dan lain-lain. Istilah *ta'liq* yang bermakna *sharḥ* juga digunakan untuk menjelaskan kitab-kitab aqidah, tawhid atau ilmu kalam. Hal ini seperti dilakukan oleh Abū al-Ashbāl Aḥmad al-Miṣrī dalam bukunya *al-Ta'liqāt al-Mufīdah 'alā Risālah Manhaj al-Ashā'irah fī al-'Aqīdah*. Kitab ini mengomentari sekaligus memberi penjelasan atau *sharḥ* terhadap kitab *Risālah Manhaj al-Ashā'irah fī al-'Aqīdah* karya Safar Ibn 'Abd al-Raḥmān al-Ḥawālī.

Metode *Sharḥ al-Ḥadīth*

Metode *Sharḥ al-Ḥadīth* tidak mendapatkan perhatian yang besar sebagaimana metode tafsir, padahal Hadis merupakan sumber hukum kedua setelah Alquran. Selama ini sarjana-sarjana Muslim lebih banyak memfokuskan kajian mereka terhadap studi Alquran (*Quranic Studies*) daripada studi Hadis (*Ḥadīth Studies*). Hal ini bisa dilihat dari berbagai macam metode penafsiran dan corak kitab tafsir yang ditulis dari masa ke masa. Sementara pembahasan tentang metode *sharḥ* kurang mendapat perhatian secara penuh.

Dari segi metode misalnya, ada metode *tahlīlī*, *ijmālī*, *muqāran* dan belakangan ada metode tematik/*mawdhū'ī*. Keempat metode inilah yang sudah memperkaya *khazānah* keilmuan Islam dalam bidang studi Alquran, khususnya dalam bidang tafsir. Demikian juga dengan nuansa corak tafsir, ada corak tafsir, ada corak *ṣūfī*, *al-aḥkām*, *falsafī*, *ilmī*, *al-adab al-Ijtimā'ī*, *bayānī*, dan lain-lain. Metode dan corak tafsir seperti inilah yang banyak dibahas dan dikembangkan dalam studi Alquran. Sebenarnya metode-metode tafsir di atas juga bisa diterapkan dalam studi *Sharḥ al-Ḥadīth* karena antara tafsir dan *sharḥ* memiliki tujuan yang sama yaitu menjelaskan makna suatu teks (Alquran, Hadis, ataupun

teks-teks lainnya). Berikut akan dijelaskan secara singkat tentang metode *tahlīlī* *ijmālī*, *muqāran* dan *mawdhū'ī* dalam studi *Sharḥ al-Ḥadīth*.

Sebelum kitab-kitab *sharḥ* ditulis dalam bentuk buku, para ulama Hadis telah menjelaskan Hadis-Hadis Nabi saw. kepada murid-murid yang menuntut ilmu kepada mereka. Cara-cara mereka menjelaskan Hadis-Hadis Nabi saw. inilah yang kemudian mewarnai metode penulisan kitab *Sharḥ al-Ḥadīth*. A. Hasan Asy'ary Ulama'i mengutip pendapat Dr. Uthmān al-Khashīṭ dalam buku *Mafāṭīḥ 'Ulūm al-Hadis wa Ṭuruq Takhrījih*, menurutnya bahwa ada empat model (*style*) metode pengajaran guru Hadis terhadap murid-muridnya dalam kaitannya dengan *Sharḥ al-Ḥadīth* yaitu:⁴⁴ *Al-Sharḥ at-Taḥṣīlī* (penjelasan terperinci), *Al-Sharḥ al-Wasīṭ* (penjelasan sederhana), *Al-Sharḥ al-Wajīz* (penjelasan ringkas), *Al-Qirā'ah al-Tatbī'iyah* (membaca ditirukan).

Meskipun apa yang dikemukakan oleh Dr. Uthmān masih dalam konteks tradisi *pen-sharḥ-an* Hadis secara lisan (*orally*), tetapi menurut hemat penulis bisa juga dikaitkan dengan produk kitab *Sharḥ al-Ḥadīth* yang sudah ada. Ada 3 metode yang bisa diambil dari penjelasan Dr. 'Uthmān di atas yaitu *sharḥ taḥṣīlī* sama dengan metode *sharḥ tahlīlī*, sedangkan *sharḥ wasīṭ* dan *ijāz* bisa disamakan dengan metode *sharḥ ijmālī*. Berikut akan dijelaskan metode *Sharḥ al-Ḥadīth tahlīlī*, *ijmālī*, *muqāran* dan *mawdhū'ī*. Serta contoh-contoh kitab *Sharḥ al-Ḥadīth* yang menggunakan metode tersebut.

Pertama, Metode Tahlīlī. Kata *tahlīlī* berasal dari akar kata *ḥalla*, *yaḥullu*, *ḥallan*, yang berarti “membuka sesuatu” (*fath al-sha'y*), “melepaskan dan menguraikan sesuatu”.⁴⁵ Kata ini mendapat tambahan huruf *lam tashdīd* sehingga menjadi *ḥallala*, *yuhallilu*, *tahlīlan*, yang merupakan bentuk *wazan* (timbangan *fi'il*) *fa'ala*, *yufa'ilu*, *taf'īlan*. Dalam kaitannya dengan *Sharḥ al-Ḥadīth*, yang dimaksud dengan metode *tahlīlī* adalah cara menjelaskan Hadis-Hadis Nabi saw. yang memuat berbagai macam aspek yang memiliki kaitan dengan isi Hadis. Dengan metode *tahlīlī* akan ditemukan hal-hal yang berkaitan dengan ilmu Hadis (*'ulūm al-Hadis*) seperti analisis kebahasaan atau makna kosa kata, syair-syair Arab, perbedaan pendapat di kalangan ulama, *asbāb al-wurūd*, ilmu *rijāl al-*

⁴⁴Lihat A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis*, dalam *Jurnal Teologia* 19, 2. (2008): 345-346.

⁴⁵A.W. Munawwair, *Kamus al-Munawwir*, 291. Lihat M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 18-21.

Hadis, takhrīj al-Hadis, 'ilal al-Hadis, dan lain-lain. Di antara kitab *sharḥ* Hadis yang menggunakan metode ini adalah *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Ibn Ḥajar al-'Asqalānī (w. 852 H).

Kedua, Metode Ijmālī. Metode *Ijmālī* adalah suatu cara menjelaskan Hadis-Hadis Nabi saw. secara ringkas sehingga penjelasan suatu Hadis tidak meluas.⁴⁶ Dalam pengertian bahwa titik tekan pembahasannya adalah makna atau maksud isi Hadis itu sendiri sehingga pembaca bisa dengan mudah memahami Hadis Nabi saw. Tentu ada juga aspek lain yang dibahas dalam metode ini tetapi tidak banyak, seperti makna kosa kata dan sedikit menyebutkan perbedaan pendapat di kalangan ulama. Bahkan ada juga ulama yang *mensharḥ*-kan kitab Hadis dengan hanya memberikan makna kata dalam *matan* Hadis.

Di antara kitab *sharḥ al-Ḥadīth* yang menggunakan metode ini adalah *Sharḥ Sunan al-Nasā'i, Tanwīr al-Ḥawālik Sharḥ Awjaz al-Masālik ilā Muwaṭṭā'* *Mālik* keduanya karya al-Suyūṭī (w. 911 H), *Subul al-Salām Sharḥ Bulūgh al-Marām* karya Muḥammad al-Ṣan'ānī (w. 1182 H), *Fath al-'Allām li Sharḥ Bulūgh al-Marām* karya Abū al-Khair Nūr Ḥasan, *Ibānah al-Aḥkām Sharḥ Bulūgh al-Marām* karya Ḥasan Sulaimān al-Nūrī dan Sayyid 'Alwī 'Abbās al-Mālikī, *Manhal al-Wāridīn Sharḥ Riyādh al-Ṣāliḥīn* karya Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, dan lain-lain.

Ketiga, Metode Muqāran. Kata *Muqāran* berasal dari akar kata *qarana* yang berarti mengumpulkan sesuatu dengan lainnya (haji misalnya) atau bisa berarti menggandengkan, menghubungkan, menyambungkan dan membandingkan sesuatu.⁴⁷ Dengan demikian yang dimaksud dengan metode ini adalah suatu cara menjelaskan atau *mensharḥ*-kan Hadis Nabi saw. dengan membandingkan pendapat-pendapat seorang ulama dengan ulama-ulama lainnya. Dalam studi *sharḥ* Hadis banyak ulama yang menggunakan metode ini, tetapi mereka hanya membandingkan pendapat dalam mazhab Sunni yang empat saja.

Di antara contoh kitab *Sharḥ al-Ḥadīth* yang menggunakan metode ini adalah *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim* karya al-Nawawī (w. 676 H), *al-Manhal al-Hadis fī Sharḥ al-Hadis: Aḥādīth Mukhtārah min Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Mūsā Shāhīn

⁴⁶Lebih lanjut lihat M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, 29-31.

⁴⁷Lihat Aḥmad al-Fayyūmī, *al-Miṣbāḥ al-Munīr*, 289. Ibn Manzūr, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, 1232-1233. A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, 1113, KH. Adib Bisri dan KH. Munawwir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri*, 594. Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Mudhar, *Kamus al-Aṣrī*, 14147. Lebih lanjut lihat M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, 45-50.

Lāshīn yang banyak merujuk kepada karya al-Nawawī (w. 676 H) dan Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī (w. 852 H). Kitab-kitab ini banyak memaparkan pendapat di kalangan ulama Sunni, tidak banyak menyinggung pendapat mazhab lainnya seperti golongan Shi’ah. Kalaupun ada maka itu hanya secara umum dan generalisasi saja, seperti menyebut kata Shi’ah saja dengan tanpa menunjuk nama golongan atau kelompok tertentu. Padahal dalam Shi’ah sendiri memiliki beberapa mazhab seperti Zaydīyah, Imāmīyah, Ja’farīyah, Ismā’īliyah, dan lain-lain. Meskipun demikian bukan berarti tidak ada kitab *sharḥ* yang membandingkan pendapat Sunni dan Shi’ah.

Dalam kaitannya dengan tulisan ini, penulis menemukan beberapa kitab *Sharḥ al-Ḥadīth* yang bercorak studi perbandingan mazhab antara Sunni dan Shi’ah. Sekalipun ruang lingkup studi komparasi mazhabnya tidak luas, tetapi menurut hemat penulis hal itu sudah masuk dalam kategori studi perbandingan mazhab Sunni dan Shi’ah. Di antara kitab *Sharḥ al-Ḥadīth* yang mengikuti pola ini adalah *Nayl al-Awṭār Sharḥ Muntaqā al-Akḥbār* karya al-Shawkānī (w. 1250 H), *al-Manḥal al-‘Azīz al-Mawrūd Sharḥ Sunan al-Imām Abī Dāwud* karya Maḥmūd al-Subkī, *Bulūgh al-Amānī min Asrār al-Faṭḥ al-Rabbānī* karya Aḥmad al-Bannā, dan *Hidāyah al-Anām bi Sharḥ Bulūgh al-Marām* karya ‘Abd al-Rashīd Sālīm. Ketiga kitab terakhir banyak merujuk kepada kitab *Nayl al-Awṭār* karya al-Shawkānī.

Keempat, Metode Mawdhū’ī. Metode *mawdhū’ī* atau tematik adalah cara mensharḥ-kan Hadis Nabi saw. berdasarkan tema-tema tertentu yang berkembang pada abad modern. Sejauh pembacaan penulis, tidak ditemukan kitab-kitab *sharḥ* Hadis abad klasik atau pertengahan yang memakai metode ini. Dalam metode *Sharḥ al-Ḥadīth mawdhū’ī*, Hadis Nabi saw dijelaskan dengan singkat seperti metode *ijmālī* di atas. Di antara kitab *Sharḥ al-Ḥadīth* yang menggunakan metode ini adalah *Adab al-Aḥādīth al-Qudsīyah* yang menjelaskan Hadis *qudsi* secara khusus karya Aḥmad al-Sharbāṣī, *al-Adab al-Nabawī* karya Muḥammad ‘Abd al-‘Azīz al-Khūlī.

Kesimpulan

Meskipun kurang mendapatkan perhatian, ilmu *Sharḥ al-Ḥadīth* nyatanya bukanlah suatu ilmu baru dalam studi Hadis, ilmu ini sudah mulai berkembang sejak Hadis sudah dikodifikasi, ilmu ini mempunyai istilah yang berbeda-beda dari waktu ke waktu, diantaranya: *fiqh al-Ḥadīth*, *tafsīr al-Ḥadīth*, *garīb al-Ḥadīth*, *mukhtalif (ikhtilāf/mushkil) al-Hadis*, *ḥashiyah* dan *ta'liq* yang mana setiap istilah tersebut memiliki distingsi dan kekhasannya tersendiri dalam menjelaskan Hadis. Selian itu metode dalam *Sharḥ al-Ḥadīth* juga bermacam-macam, diantaranya: *tahlīlī* (analitis), *ijmālī* (global), *muqāran* (komparasi/perbandingan), dan *mawdhū'ī* (tematik).

Daftar Pustaka

- ‘Abdul Bāqī, Muḥammad Fu’ād. *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm bi Ḥāshiyah al-Muṣḥaf al-Sharīf*, Kairo: Dār al-Hadis, 2007 M.
- ‘Irāqī-al, Zain al-Dīn ‘Abd al-Raḥīm Ibn al-Ḥusain. *al-Taḥqīq wa al-Idhāḥ Sharḥ Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*, ditaḥqīq oleh ‘Abd al-Raḥmān Muḥammad ‘Uthmān, Beirut: Dār al-Fikr li al-Ṭabā’ah wa Al-Nasyr wa al-Tauzī, 1981.
- Abū Marwān al-Andalusī, ‘Abd al-Malik Ibn Ḥabīb al-Sulamī. *Tafsīr Gharīb al-Muwatta’*, ditaḥqīq oleh ‘Abd al-Raḥmān Ibn Sulaimān al-‘Uthaimīn, Makkah al-Mukarramah: Maktabah al-Abīkān, 2001.
- Abū Rayyah, Maḥmūd. *Aḍwā’ ‘alā al-Sunnah al-Muḥammadīyah*, Mesir: Maṭba’ah Dār al-Ta’līf, 1985.
- Abū Syahbah, Muḥammad. *Fī Riḥāb al-Sunnah al-Kutub al-Ṣiḥāḥ al-Sittah*, Mesir: Majma’ al-Buḥūs al-Islāmīyah, 1995.
- Abū Zahw, Muḥammad. *al-Hadis wa al-Muḥaddiṣūn*, Mesir: al-Maktabah al-Taufīqīyah li al-Ṭab’ wa al-Nasyr wa al-Tauzī. t.th.
- Aḥmad al-‘Adawī, Abū Ṣuhaib Ṣafā’ al-Ḍiwī, *Ihdā’ al-Dībājah bi Sharḥ Sunan Ibn Mājah*, Maktabah Dār al-Yaqīn. t.t.
- Anṣāriyān, Ḥusain. *Commentary on Kumayl Supplication*, trj. Hamideh Elahinia Qum-Iran: Quds Press, 2006.

- Aṣḥānī-al, Abū al-Qāsim al-Ḥusain Ibn Muḥammad Ibn Mufadhḥal al-Rāghib, *Mu'jam Mufaradāt Alfāz al-Qur'ān*, ditaḥqīq oleh Ibrāhīm Syamsuddīn, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah. t.th.
- Badr al-Dīn al-'Ainī, Abū Muḥammad Maḥmūd Ibn Aḥmad Ibn Mūsā, *Sharḥ Sunan Abī Dāwud*, ditaḥqīq oleh Abū al-Munzīr Khālid Ibn Ibrāhīm al-Miṣrī, Riyādh: Maktabah al-Rushd, 1999.
- Badrān, Abū al-'Ainain, *al-Hadis al-Nabawī, Tārīkhuh wa Muṣṭalahātuh*, Iskandariyah: Mu'assasah Syabāb al-Jāmi'ah li Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 1983.
- Bughā-al, Muṣṭafā. *al-Wāfi fī Sharḥ al-Arbāin al-Nawawīyah*, Beirut: Dār al-'Ilm wa al-Nūr, 2012.
- Dahlawī, Aḥmad. *al-Maswā Sharḥ al-Muwaṭṭa*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1983.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008 M.
- Fayyūmī, Aḥmad. *al-Miṣbāḥ al-Munīr*, Kairo: Dār al-Ghadd al-Jadīd, 2007 M.
- Ghozali, Abdul Malik. *'Aqlanīyah Ahl al-Ḥadīs: Manhaj 'Aqlī li Ibn Qutaybah al-Daynūrī fī Fiqh Mukhtalaḥ al-Ḥadīs*, Jakarta: Lectura Press, 2013.
- Ḥākim, Muḥammad. *Ma'rifah 'Ulūm al-Hadis*, ditashih dan dita'liq oleh al-Sayyid Mu'azzim Ḥusain, Kairo: Maktabah al-Mutanabbī, t.th.
- Ḥasaballāh, 'Alī dan Mūṣṭafā Zaid, *Min Hady al-Sunnah*, Mesir: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1963.
- Ḥasanī-al, al-Sayyid Muḥammad Ibn 'Alawī Ibn 'Abbās al-Mālikī al-Makkī. *al-Minhal al-Laṭīf Uṣūl al-Hadis al-Syarīf*, Indonesia: Dār al-Raḥmah al-Islāmīyah, t.th.
- Ibn al-Ṣalāḥ. Uṣmān Ibn 'Abd al-Raḥmān. *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ fī 'Ulūm al-Hadis*, ditaḥqīq oleh Abū Abd al-Raḥmān Ṣalāḥ Ibn Muḥammad Ibn 'Uwaiḍah. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, cet-II, 2006 M.
- Ibn Fāris, Abū al-Ḥusain Aḥmad Ibn Fāris Ibn Zakariyā. *Mu'jam al-Maqāyīs fī al-Lughah*, Beirut: Dār al-Fikr, 1994.

- Ibn Manzūr, Jamāl al-Dīn. *Lisān al-Arab*. ditaḥqīq dan dita'liq oleh 'Āmir Aḥmad Ḥaidar, dimuraja'ah oleh Abdul Mun'im Khalīl Ibrāhīm, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 2009.
- Jawwābī-al, Muḥammad Ṭāhir. *Juhūd al-Muḥaddithīn fī Naqd al-Matn al-Hadis al-Nabawī al-Syarīf*. Tunisia, Nasyr wa Tauzī' Muassasāt Abdul Karīm Ibn 'Abdullāh, t.th.
- Juyūsyī-al, Muḥammad Ibrāhīm. *Dirāsāt Hawla al-Sunnah*, Mesir, Dār al-Ta'līf, 1976.
- Kāfī, Aḥmad, *al-Ḥājah al-Syar'īyah: Hudūdihā wa Qawāidihā*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 2004.
- Kaḥālah, 'Umar Ridhā. *Mu'jam al-Mu'allifīn: Tarājim Muṣannifī al-Kutub al-'Arabīyah* Beirut: Mu'assasah al-Risālah, t.th.
- Kattānī-al, Abū 'Abdillāh Muḥammad Ibn Ja'far. *Naẓm al-Mutanāthir min al-Hadis al-Mutawātir*. Mesir: Dār al-kutub al-Salafīyah li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyr, t.th.
- Khaṭīb-al, Muḥammad 'Ajjāj' *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd*, Riyādh, Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1996.
- _____ *Uṣūl al-Hadis: 'Ulūmuhu wa Muṣtalaḥuhu*. Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H/1989 M.
- Khaṭṭābī-al, Abū Sulaimān Ḥamd Ibn Muḥammad al-Bustī. *Ma'ālim al-Sunan Sharḥ Sunan Abī Dāwud*, ditashih oleh Muḥammad Rāghib al-Ṭabbākh, Ḥalab: Maṭba'ah al-'Ilmīyah, 1932.
- Khūlī-al, Muḥammad 'Abd al-'Azīz, *Miftāḥ al-Sunnah aw Tārīkh Funūn al-Hadis*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, t.th.
- Maḥmūd al-Subkī, Muḥammad Khaṭṭāb. *al-Manhal al-'Azḥ al-Mawrūd Sharḥ Sunan al-Imām Abī Dāwud*, Beirut: Mu'assasah al-Tārīkh al-'Arabī, t.th.
- Malībārī-al, Ḥamzah 'Abdullāh, *Naẓarāt Jadīdah fī 'Ulūm al-Hadis*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', cet-I, 1416 H/1995 M.
- Mubārakfūrī-al, Abū al-Ulā Muḥammad 'Abd al-Raḥmān Ibn 'Abd al-Raḥīm. *Tuḥfah al-Aḥwāzī bi Sharḥ Jāmi' al-Tirmizī*, Beirut: Dār al-Fikr li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 1995.

- Muḥammad al-Waladī, 'Alī Ibn Ādam Ibn Mūsā al-Isyūbī, *Ẓakhīrah al-'Uqbā fī Sharḥ al-Mujtabā*, Riyādh: Dār al-Mi'rāj al-Dawlīyah li al-Nashr, 1996.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997 M.
- Muslim, Abū al-Ḥusain Muslim Ibn al-Ḥajjāj Ibn Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī. *Ṣaḥīḥ Muslim bi Sharḥ al-Nawawī*, ditaḥqīq oleh 'Iṣām al-Ṣabābiṭī, Ḥāzim Muḥammad, dan 'Imād Āmir, Kairo: Dār al-Hadis, 2001.
- Noorhidayati, Salamah. *Ilmu Mukhtalif Al-Ḥadīs: Kajian Metodologis dan Praktis*, Tulungagung: STAIN tulungagung Press, 2013.
- Qādī 'Iyādh, Abū al-Faḍl Iyād Ibn Mūsā Ibn 'Iyādh al-Yaḥṣubī. *Ikmāl al-Mu'lim bi Fawā'id Muslim*, ditaḥqīq oleh Yaḥyā Ibn Ismā'īl, Mesir: Dār al-Wafā' li al-Ṭibā'ah wa al-Nashr wa al-Tawzī', 1998.
- Qāsimī-al, Muḥammad Jamāl al-Dīn. *Qawā'id al-Taḥdīth min Funūn Muṣṭalah al-Hadis*, ditaḥqīq oleh Muṣṭafā Syaikh Muṣṭafā, Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2004.
- Qaṣṭallānī-al, Abū al-'Abbās Syihāb al-Dīn Aḥmad, *Irsyād al-Sārī li Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Beirut: Dār al-Fikr li al-Ṭibā'ah wa al-Nashr wa al-Tawzī', 1990.
- Sahāranfūrī-al, Khalīl Aḥmad Ibn Majīd 'Alī Ibn Aḥmad 'Alī al-Anṣārī al-Ḥanafī. *Baṣṭ al-Majhūd fī Halli Abī Dāwud*, ditaḥqīq oleh Abū 'Abd al-Raḥmān 'Ādil Ibn Sa'ad, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 2007.
- Ṣāliḥ-al, Ṣubḥī. *Ulūm al-Hadis wa Muṣṭalahuhu*, Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1977.
- Sālim, 'Abd al-Rashīd. *Hidāyah al-Anām bi Sharḥ Bulūgh al-Marām*, Kairo: Maktabah al-Syurūq, 2005.
- Ṣan'ānī-al, Muḥammad Ibn Ismā'īl al-Amīr al-Ḥasanī. *Tawḍīḥ al-Afkār li Ma'ānī Tanqīḥ al-Anṣār*, ditaḥqīq oleh Muḥammad Muḥyiddīn 'Abd al-Ḥamīd, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- _____ *Subul al-Salām Sharḥ Bulūgh min Adillah al-Aḥkām*, ditaḥqīq oleh 'Iṣām al-Dīn al-Ṣibābiṭī dan 'Imād al-Sayyid, Kairo: Dār al-Hadis, 2007 .
- Sayadi, Wajidi. *Ḥadis Tarbawi: Pesan-Pesan Nabi saw. Tentang Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.

- Shāfi'ī-al, Abū 'Abdullāh Muḥammad Ibn Idrīs. *Ikhtilāf al-Hadis*, ditaḥqīq oleh Muḥammad Aḥmad 'Abd al-'Azīz, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1986.
- Sindī-al, Abū al-Ḥasan, *Ḥāshiyah al-Sindī 'alā Ṣaḥīḥ Muslim*, ditaḥqīq oleh 'Alī Ibn Muḥammad al-Kindī al-Mirar, Riyādh: al-Mamlakah al-'Arabīyah al-Sa'ūdīyah, 1211.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Syarah Hadis*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Suyūṭī-al, Jalāl al-Dīn. *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī*, ditaḥqīq oleh 'Abd al-Raḥmān al-Muḥammadī, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 2009.
- Shākir, Aḥmad Ibn Muḥammad. *al-Bāiṭh al-Ḥašīs Sharḥ Ikhtišār 'Ulūm al-Hadis*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, t. th.
- Ṭaḥḥān-al, Maḥmūd. *Taysīr Muṣṭalah al-Hadis*. Beirut: Dār al-Fikr, t. th.
- Tarmasī-al, Muḥammad Maḥfūz. *Manhaj Żawī al-Nazar Sharḥ Manzūmah 'alā al-Athar*, Indonesia: Wizārah al-Syu'ūn al-Dīnīyah li al-Jumhūrīyah al-Indūnīsīyah, 2008.
- Ulama'i, A. Hasan Asy'ari. *Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis*, dalam *Jurnal Teologia* 19, 2 (2008).